

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Aplikasi pembiayaan *take over* di BMT UGT Sidogiri Capem Sukorejo Kota Blitar menggunakan akad *kafālah bil 'ujrah*. Akad *kafālah* digunakan oleh BMT dikarenakan pengaplikasiannya dianggap lebih mudah dan tidak rumit. Hal yang membuat penggunaan akad *kafālah* tidak rumit adalah tidak perlu melibatkan pihak *makfūl lahu*, dan hal tersebut tanpa sepengetahuan dari *makfūl lahu* mengenai akad tersebut. Pada proses pembiayaannya, nasabah mengajukan pembiayaan *take over* kepada BMT dengan membawa berbagai persyaratan. Setelah terpenuhi, maka akad dilakukan oleh pihak BMT dan nasabah saja, dengan menyepakati akad tersebut berserta *'ujrah* yang akan dibayarkan pada BMT. Selanjutnya, pembayaran penjaminan dilakukan oleh nasabah sendiri kepada pihak ketiga atau dalam hal ini Lembaga Keuangan Konvensional.
2. Penggunaan dan praktek akad *kafālah bil 'ujrah* pada pembiayaan *take over* yang dilakukan oleh BMT UGT Sidogiri Capem Sukorejo Kota Blitar tidak sesuai dengan ketentuan Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 31/DSN-MUI/VI/2002 tentang Pengalihan Hutang. Ketidaksesuaian

tersebut terletak pada penggunaan akadnya, dimana dalam 4 alternatif akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan *take over* (pengalihan hutang) dalam fatwa tersebut tidak terdapat akad *kafālah bil ‘ujrah*. Selain itu akad *kafālah* yang dilakukan tidak dihadiri oleh *makfūl lahu*, dimana dalam syarat *makfūl lahu* diharuskan hadir. Hal ini menjadikan akad *kafālah* tersebut tidak sah. Pada dasarnya, akad *kafālah* merupakan akad *tabarru’*. Dalam akad yang tergolong akad *tabarru’*, *‘ujrah* bersifat sukarela dan tidak boleh ditentukan. Oleh karena itu, *‘ujrah* tidak boleh ditentukan berdasarkan jumlah dana pertanggungan dan prosentase. Karena akad *tabarru’* tidak dipergunakan untuk mencari keuntungan.

B. Saran

Kepada BMT UGT Sidogiri Capem Sukorejo Kota Blitar, disarankan agar meninjau kembali penggunaan akad *kafālah bil ‘ujrah* pada pembiayaan *take over* ini. Pihak BMT juga disarankan untuk mempelajari Fatwa DSN MUI tentang pengalihan hutang, karena dalam Fatwa tersebut telah dijelaskan dan alternatif akad apa saja yang dapat digunakan agar sesuai dengan prinsip syariah. Demikian pula untuk besaran *‘ujrah* harap dikaji kembali agar tidak termasuk dalam praktek akad yang mengandung unsur *riba*.